



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21733



### Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Provinsi Bali dan Proyeksi Kulturalnya di Masa Depan

Endang Sholihatin\*, Ilmatius Sa'diyah\*, Adelia Savitri\*, Adinda Rusdianti\*,  
Maulani Putri\*, & Marshanda Amelya Octaviani\*

\*Linguistik Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Alamat surel: [ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id](mailto:ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Struktur bahasa;  
Toponimi jalan;  
Proyeksi  
kultural.

Toponimi jalan merupakan representasi linguistik yang mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu daerah. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur bahasa yang digunakan dalam penamaan jalan di Provinsi Bali, serta memproyeksikan peran dan transformasinya dalam konteks kultural di masa depan. Kajian dilakukan melalui analisis linguistik terhadap nama-nama jalan yang tersebar di berbagai wilayah Bali, dengan fokus pada unsur morfologis, sintaksis, dan semantis yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penamaan jalan di Bali didominasi oleh unsur bahasa daerah, tokoh-tokoh lokal, istilah religius, dan elemen geografis yang kuat. Struktur tersebut memperlihatkan keterikatan erat antara bahasa dan nilai-nilai lokal masyarakat Bali. Namun, dalam menghadapi arus globalisasi, pariwisata, dan digitalisasi sistem informasi geografis, keberadaan dan bentuk toponimi tersebut berpotensi mengalami pergeseran. Proyeksi kultural menunjukkan bahwa pelestarian struktur linguistik dalam penamaan jalan menjadi penting untuk menjaga kontinuitas identitas budaya Bali di tengah perubahan zaman. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi kebijakan penamaan jalan yang berwawasan budaya dan berpandangan ke masa depan.

#### Abstract

**Keywords:**  
Linguistic structure;  
Street toponymy;  
Cultural projection.

Street toponymy is a linguistic representation that reflects the social and cultural identity of a region. This study aims to examine the language structure used in street naming in Bali Province and project its role and transformation in future cultural contexts. The study was conducted through a linguistic analysis of street names spread across various regions of Bali, focusing on the morphological, syntactic, and semantic elements contained therein. The results of the analysis indicate that street naming in Bali is dominated by elements of regional languages, local figures, religious terms, and strong geographical elements. This structure demonstrates the close link between language and local values of the Balinese people. However, in the face of globalization, tourism, and the digitalization of geographic information systems, the existence and form of these toponyms have the potential to shift. Cultural projections indicate that preserving the linguistic structure in street naming is crucial to maintaining the continuity of Balinese cultural identity amidst changing times. This study emphasizes the importance of integrating culturally aware and forward-looking street naming policies.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 1 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI  
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Toponimi, atau ilmu tentang nama-nama tempat, merupakan cabang dari onomastika yang berperan penting dalam merekam sejarah, budaya, dan identitas suatu masyarakat. Menurut Muhidin (2020), toponimi mencakup penamaan terhadap berbagai unsur geografis seperti sungai, gunung, dan jalan, yang memiliki nilai simbolis dan informatif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, nama jalan bukan sekadar alat navigasi geografis, tetapi juga representasi dari narasi sejarah, nilai budaya, dan identitas linguistik suatu wilayah (Rustinar, 2021; Adriana, dkk., 2025). Pulau Bali sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya dan sejarah menjadi objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan toponimi.

Nama-nama jalan di Bali sering kali mengandung unsur lokal, baik berupa nama dewa-dewa Hindu, tokoh-tokoh sejarah, maupun istilah-istilah yang berkaitan dengan upacara adat dan kepercayaan masyarakat setempat (Pratiwi, 2023). Penamaan tersebut tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga memperlihatkan dinamika linguistik yang mencerminkan interaksi antara bahasa daerah (Bali), bahasa nasional (Indonesia), dan pengaruh asing seperti bahasa Sanskerta (Halfiam, 2022). Kajian terhadap struktur bahasa dalam toponimi jalan menjadi penting karena dapat mengungkap pola-pola linguistik yang berkembang di masyarakat. Struktur tersebut dapat dianalisis melalui aspek morfologis, sintaksis, dan semantis, sebagaimana diteorikan dalam kajian linguistik struktural (Kridalaksana, 2008). Struktur kata dan bentuk frasa yang digunakan dalam nama jalan mencerminkan sistem pengetahuan lokal dan persepsi masyarakat terhadap ruang.

Struktur bahasa dalam toponimi jalan di Bali menjadi penanda penting dari sistem berpikir masyarakat Bali yang kaya akan simbolisme dan makna. Penamaan tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan yang mengakar pada filosofi lokal, agama Hindu, dan adat istiadat setempat. Unsur-unsur linguistik seperti prefiks, sufiks, dan kata majemuk yang digunakan dalam nama jalan mencerminkan kekhasan bahasa Bali dan bagaimana struktur ini menjadi sarana pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi. Dalam konteks morfologi, nama-nama jalan di Bali kerap mengandung gabungan antara kata benda dan kata sifat, atau antara nama diri dan lokasi. Misalnya, "Jalan Dewi Sartika" atau "Jalan Gajah Mada" tidak hanya menyebut nama, tetapi juga mengaitkan tokoh historis dengan ruang fisik. Struktur seperti ini memungkinkan masyarakat mengenang peristiwa, tokoh, dan nilai-nilai yang berharga dalam budaya mereka. Ini menjadi bukti bahwa bahasa dalam toponimi berfungsi sebagai arsip budaya.

Pentingnya kajian struktur bahasa dalam toponimi juga terletak pada potensinya untuk mendeteksi perubahan sosial. Ketika ada pergeseran dalam pola penamaan—misalnya mulai digunakannya nama-nama netral atau bahkan asing—hal ini bisa menjadi indikator pergeseran nilai, identitas, bahkan dominasi kebudayaan luar. Oleh karena itu, analisis struktur toponimi dapat menjadi alat diagnosis dini terhadap perubahan kultural yang sedang berlangsung di masyarakat Bali. Proyeksi kultural terhadap masa depan penamaan jalan sangat relevan dalam situasi Bali yang menjadi pusat pariwisata internasional. Munculnya tekanan global, digitalisasi sistem pemetaan, serta homogenisasi ruang publik dapat mengancam keberlanjutan toponimi berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, kajian linguistik terhadap toponimi tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga secara praktis untuk merancang kebijakan yang melindungi identitas budaya Bali.

Selain itu, kajian toponimi dapat menjadi sarana pelestarian identitas budaya. Di tengah arus globalisasi dan pariwisata massal yang melanda Bali, terdapat kekhawatiran akan terjadinya homogenisasi budaya, termasuk dalam penamaan tempat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas kultural Bali tetap terjaga melalui bahasa yang digunakan dalam penamaan jalan. Penelitian ini juga merefleksikan pandangan futurologis tentang transformasi sosial, teknologi, dan ekonomi dapat memengaruhi praktik penamaan tempat di masa depan (Sitorus & Susanto, 2021).

Penelitian sebelumnya banyak membahas toponimi sebagai bagian dari dokumentasi kebudayaan atau pemetaan linguistik, namun kajian yang secara khusus menganalisis struktur bahasa dalam nama jalan di Bali dengan mempertimbangkan aspek proyeksi kulturalnya masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) berjudul “Toponimi sebagai Cerminan Identitas Lokal: Studi Kasus Nama Tempat di Kabupaten Sleman” menekankan pada aspek sosiokultural dalam penamaan tempat, terutama dalam konteks pedesaan. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana nama tempat mencerminkan identitas komunitas lokal, namun tidak secara mendalam membahas struktur linguistik atau proyeksi perubahan toponimi di masa depan. Penelitian ini berbeda karena mengkaji secara sistematis aspek morfologis, sintaksis, dan semantis dari nama jalan, serta mempertimbangkan dinamika transformasi budaya ke depan.

Sementara itu, penelitian oleh Yuliani dan Syahrir (2021) berjudul “Kajian Toponimi Jalan di Kota Padang Ditinjau dari Aspek Linguistik dan Historis” memberikan analisis deskriptif terhadap unsur sejarah dalam nama jalan, tetapi belum mengupas

secara teoritis struktur linguistik yang membentuk toponimi tersebut. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi dimensi proyeksi budaya di masa depan, sehingga ruang kajiannya cenderung statis. Dalam penelitian ini, pendekatan linguistik dilakukan secara lebih komprehensif untuk mengungkap pola bahasa yang berkembang di Bali, dengan tambahan dimensi prediktif terhadap transformasi nilai budaya.

Dalam artikel “Analisis Semantik Toponimi di Kawasan Perkotaan Jakarta” oleh Sasmita (2022), pendekatan semantik digunakan untuk menjelaskan makna leksikal dan kontekstual dari nama tempat. Meski menarik, kajiannya terbatas pada level makna kata dan tidak mengaitkan dengan aspek morfologis atau struktur sintaksis yang menyusun nama-nama tersebut. Penelitian ini juga tidak fokus pada satu daerah dengan latar budaya khas seperti Bali, yang memiliki sistem kepercayaan dan bahasa daerah yang sangat hidup. Oleh karena itu, kajian ini memiliki kontribusi baru dalam menggali struktur multibahasa dan keunikan budaya Bali dalam toponimi.

Adapun penelitian “Kajian Toponimi sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Sumatera Barat” oleh Nasution (2021) lebih menyoroti aspek pelestarian bahasa melalui dokumentasi nama-nama tempat berbahasa Minangkabau. Meskipun senafas dalam hal pelestarian bahasa, penelitian ini tidak mengkaji struktur linguistik dan tidak memfokuskan pada nama jalan sebagai objek kajian. Penelitian tentang jalan di Bali dalam artikel ini menghadirkan fokus yang lebih spesifik, kontekstual, dan juga mengandung dimensi masa depan melalui pendekatan futurologis.

Penelitian ini juga berbeda dari “Penamaan Jalan dan Simbol Identitas Politik di Yogyakarta” oleh Rachmawati (2019) yang menekankan pada aspek ideologis dan simbolik dalam penamaan ruang publik. Kajian tersebut tidak menggali struktur bahasa dari sisi linguistik, apalagi memproyeksikan perubahan yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan menjembatani analisis linguistik yang kuat dan visi budaya yang berkembang, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian toponimi dengan pendekatan lintas-disiplin.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur linguistik yang terdapat dalam toponimi jalan di Provinsi Bali serta mengeksplorasi makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga memproyeksikan bagaimana struktur toponimi dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal melalui penamaan ruang publik.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang linguistik, khususnya dalam studi toponimi dan linguistik budaya, serta memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan penamaan tempat yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, studi ini menjadi bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya melalui bahasa, serta memperkuat identitas nasional yang bersumber dari kearifan lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka toponimi dan linguistic landscape (LL) untuk menelaah struktur linguistik (morfologi, sintaksis, semantik, etimologi) pada nama-nama jalan serta fungsi kebahasaannya di ruang publik. LL dipakai sebagai lensa untuk memetakan pilihan bahasa pada papan jalan serta konteks sosial-budayanya, mengikuti pedoman metodologis *discourses in place* (Scollon & Scollon, 2003) dan teknik pengumpulan data signage terstandar (Backhaus, 2007). Di sisi toponimi, klasifikasi dan motivasi penamaan mengacu pada kerangka Tent dan Blair (2011), sedangkan posisi nama geografis sebagai warisan budaya dijadikan landasan normatif (United Nations Group of Experts on Geographical Names [UNGEGN], 2015).

Korpus penelitian mencakup nama jalan di tujuh kabupaten/kota representatif di Bali, seperti Denpasar, Badung, Gianyar, dan Buleleng, dengan purposive stratified sampling pada area permukiman, pusat kota, kawasan wisata, dan situs warisan. Praktik ini selaras dengan studi LL di Bali yang menyoroti Denpasar Heritage Area (Mahayana et al., 2022), Ubud (Artawa et al., 2023), dan Singaraja (Paramarta et al., 2022) sebagai ruang multilingual dengan dinamika bahasa Indonesia, Inggris, dan unsur lokal Bali. Pemilihan lokasi ini memastikan keterwakilan variasi fungsi tanda dan praktik penamaan di destinasi wisata maupun kawasan budaya.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan pendokumentasian fotografis papan/nama jalan dengan geo-tagging, pencatatan atribut (ejaan/aksara, pilihan bahasa, tata letak, bahan), serta koordinat untuk pemetaan berbasis GIS. Data sekunder meliputi daftar nama jalan resmi, peta historis, dan arsip toponimi. Prosedur pengumpulan mengikuti praktik LL (Backhaus, 2007; Scollon & Scollon, 2003) dan modul pelatihan toponimi UNGEGN (2023a, 2023b), sehingga alur kerja berupa perencanaan lintasan, pengambilan gambar, dan lembar kodifikasi dapat dilakukan secara replikabel.

Analisis dilakukan dalam tiga lapis. Pertama, analisis toponimik—klasifikasi tipe dan motivasi (deskriptif, komemoratif, lingkungan, religius, dsb.) serta etimologi berdasarkan kerangka Tent dan Blair (2011). Kedua, analisis LL—identifikasi hierarki bahasa (mono/bi/multibahasa), fungsi tanda (informasional, simbolik, komersial), dan kualitas kebahasaan (Backhaus, 2007; Erikha, 2018). Ketiga, analisis struktural—pembacaan morfem, pola frasa/kompositum, dan makna budaya dalam nama jalan. Prosedur analitis diuji dengan temuan LL di Denpasar, Ubud, dan Singaraja (Mahayana et al., 2022; Artawa et al., 2023; Paramarta et al., 2022). Untuk meningkatkan reliabilitas, dilakukan pengodean independen oleh dua peneliti dengan penghitungan Cohen's  $\kappa$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Struktur Kebahasaan Toponimi di Pulau Bali*

Struktur kebahasaan toponimi di Provinsi Bali menjadi topik yang menarik untuk dibahas sebab tidak hanya mencerminkan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Bali. Analisis terhadap nama jalan di berbagai daerah di Bali mengungkapkan adanya sejumlah ciri dan pola dominan yang memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa dengan dinamika kehidupan masyarakat. Artikel ini menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi penamaan jalan di Bali, mulai dari dominasi bahasa Bali, unsur budaya dan spiritual, hingga pengaruh modernisasi dan pariwisata.

Salah satu ciri paling menonjol adalah pengaruh bahasa Bali terhadap nama tempat. Bahasa Bali, yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari, memainkan peranan sentral dalam penamaan jalan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan kata dan ungkapan Bali, seperti kata pura (tempat ibadah umat Hindu) dalam nama jalan seperti Jalan Pura Bagus Taruna atau Jalan Pura Demak, serta kata danau yang muncul dalam nama Jalan Danau Tamblingan atau Jalan Danau Buyan. Penggunaan bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menjadi sarana pelestarian bahasa dan budaya. Secara sintaksis, nama jalan di Bali biasanya mengikuti pola bahasa Bali, di mana kata benda ditempatkan setelah kata "jalan", seperti pada "Jalan Legian" atau "Jalan Kuta".

Selain aspek bahasa, unsur budaya dan spiritual juga sangat kental dalam penamaan jalan di Bali. Banyak jalan yang menggunakan nama dewa, konsep spiritual, atau tempat suci, mencerminkan betapa agama Hindu dan filosofi Bali memengaruhi kehidupan masyarakat. Misalnya, Jalan Uluwatu yang diambil dari nama pura terkenal di

Bali menunjukkan bagaimana situs keramat menjadi bagian integral identitas geografis. Penamaan dengan konsep filosofis ini bukan hanya sekadar tanda lokasi, tetapi juga menjadi pengingat nilai-nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat.

Penamaan jalan di Bali juga sering digunakan untuk menghormati tokoh sejarah dan tokoh lokal. Hal ini mencerminkan perpaduan identitas lokal dan nasional, sekaligus menunjukkan penghormatan kepada tokoh yang dianggap berjasa. Jalan Diponegoro, Jalan Sudirman, atau Jalan Imam Bonjol merupakan contoh penggunaan nama tokoh nasional, sementara Jalan Ida Bagus Mantra dan Jalan Cokorda Gde Agung menjadi contoh penghormatan terhadap tokoh lokal Bali. Dengan demikian, ruang publik digunakan sebagai sarana edukasi informal bagi masyarakat mengenai sejarah dan tokoh penting.

Ciri lain yang menonjol adalah penggunaan arah geografis dan ciri alam dalam penamaan jalan. Keindahan alam Bali tercermin dari nama-nama jalan yang merujuk pada lokasi geografis atau landmark, seperti Jalan Pantai Kuta, Jalan Gunung Agung, atau Jalan Sunset Road. Nama-nama ini tidak hanya berfungsi untuk navigasi, tetapi juga memiliki nilai wisata yang menambah daya tarik Bali. Hal tersebut menunjukkan eratnya hubungan masyarakat Bali dengan lingkungannya, sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Modernisasi dan pariwisata juga memberi dampak besar pada penamaan jalan di Bali. Sebagai salah satu destinasi wisata dunia, Bali mengadopsi beberapa istilah asing untuk menarik wisatawan mancanegara. Misalnya Jalan Double Six di Seminyak atau Jalan Sunset Road di Kuta, yang mencerminkan orientasi global sekaligus kebutuhan industri pariwisata. Meski demikian, penggunaan nama modern ini biasanya hanya terbatas di kawasan tertentu dan tidak menghapus ciri-ciri lokal, sehingga memperlihatkan kemampuan Bali merangkul unsur modern tanpa meninggalkan identitas budayanya.

Sistem sosial tradisional juga masih tercermin dalam toponimi jalan. Beberapa nama jalan menggunakan gelar kebangsawanan atau kasta seperti “Ida Bagus” dan “Cokorda”, misalnya Jalan Ida Bagus Mantra atau Jalan Cokorda Tantra. Hal ini menunjukkan bahwa meski sistem kasta tidak lagi berlaku secara formal, pengaruhnya tetap hidup dalam lanskap budaya dan penamaan ruang publik. Fenomena ini dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh berpengaruh sekaligus simbol bertahannya tradisi dalam konteks modern.

Selain itu, terdapat variasi penamaan jalan antar daerah di Bali. Kawasan perkotaan dan wisata cenderung lebih banyak dipengaruhi modernisasi dan

internasionalisasi, sementara daerah pedesaan masih mempertahankan nama-nama tradisional dan lokal. Denpasar, misalnya, memiliki lebih banyak nama jalan yang mengacu pada tokoh nasional atau konsep bernegara, sedangkan Ubud lebih banyak menggunakan nama yang berkaitan dengan seni, budaya, dan spiritualitas. Variasi ini menunjukkan bahwa setiap daerah di Bali memiliki ciri khas dan sejarah yang unik.

Implikasi sosiolinguistik dan budaya dari toponimi jalan di Bali sangatlah besar. Nama jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai media pelestarian bahasa, budaya, dan nilai lokal (Sibarani, 2004). Penggunaan bahasa Bali pada nama jalan berkontribusi menjaga vitalitas bahasa di tengah arus globalisasi, sementara dari sisi budaya, penamaan jalan merupakan ekspresi identitas Bali yang kuat. Dalam konteks pariwisata global, pemberian nama jalan yang sarat makna ini menjadi cara efektif untuk menegaskan kekhasan Bali sekaligus memperkuat daya tariknya di mata dunia.

### **Jalan**

Jalan ialah prasarana penghubung darat yang mencakup semua elemen permukaan tanah, mencakup bangunan serta transportasi yang dikhususkan untuk lalu lintas, yang ada di permukaan tanah, diatas permukaan tanah, maupun dibawah permukaan tanah, serta bangunan pelengkap dan perlengkapannya. Undang-undang RI Nomor 38 tahun 2004 peraturan perekertaapian serta kereta gantung. (UU RI No. 38 Tahun 2004).

Di sisi lain, dalam UU No. 22 tahun 2009, setiap jalan yang ada di permukaan atau di atas permukaan tanah yang khususkan untuk lalu lintas umum, mencakup bangunan penunjang serta perlengkapannya yang berada pada permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, di bawah permukaan air, dan diatas permukaan air, didefinisikan sebagai jalan. Menurut statusnya yaitu:

1. Jalan raya nasional

Jalan raya nasional merupakan jalan yang menghubungkan negara bagian (antar negara bagian). Jalan raya nasional mencakup atas jalan arteri utama, jalan kolektor utama yang menghubungkan ibu kota negara, jalan tol, serta jalan strategis nasional.

2. Jalan raya negara

ialah jalan penghubung antara kota dan kabupaten dalam suatu negara. Jalan raya negara meliputi jalan kolektor primer penghubung ibu kota negara dengan ibu kota kabupaten dan kota, jalan strategis daerah selain jalan arteri besar, jalan kolektor penghubung ibu kota provinsi, jalan tol, dan jalan strategis nasional.

### 3. Jalan Kabupaten

Merupakan jalan yang menghubungkan kecamatan dan desa. Jalan kabupaten terdiri atas jalan raya nasional dan jalan kolektor utama selain jalan raya, ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten dan pusat desa, serta jalan lokal utama yang menghubungkan ibu kota kecamatan dan ibu kota kecamatan. Jalan antar desa, jalan sekunder di luar jalan raya negara serta jalan sekunder dalam kota, serta jalan kabupaten yang strategis.

### 4. Jalan kota

Merupakan jalan umum yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan pada suatu kota, antar pusat pelayanan dengan kavling, dan antar pusat pemukiman pada suatu kota.

### 5. Jalan desa

Merupakan jalan umum Penghubung suatu tempat wilayah dalam suatu desa, serta merupakan jalan lingkungan.

## ***Nama Jalan di Pulau Bali***

Berdasarkan pembahasan tersebut, pada penelitian ini mendapatkan hasil nama jalan berdasarkan Provinsi, Kota, dan Nasional. Data tersebut diperoleh dengan terjun lapangan pada lokasi penelitian di Pulau Bali dengan klasifikasi tabel sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Nama Jalan Kota</b>	<b>Nama Jalan Provinsi</b>	<b>Nama Jalan Nasional</b>
1	Jalan Sahadewa	Jalan Ngurah Rai	Gianyar
2	Jalan Pantai Dreamland	Jalan Gajah Mada	Jalan Undayana
3	Jalan Batu Paged	Jalan Merdeka	Jimbrangan
4	Jalan Benesari	Jalan Kediri	Jalan Ngurah Rai
5	Jalan Dewi Sri	Jalan Gunung Agung	
6	Jalan Utama 1	Jalan Raya Uluwatu	
7	Gang Cempaka	Jalan Imam Bonjol	
8	Jalan Dam Tukad Badun		
9	Jalan Patih Jelantik		
10	Jalan Hang Tuah		
11	Jalan Kresna		
12	Jalan Legian		
13	Jalan Praja Natha		
14	Jalan Poppies		
15	Jalan New Kuta Golf		
16	Jalan Kharisma		
17	Jalan Ir Soekarno		
18	Jalan SMKI		
19	Jalan Pulau Menjangan		
20	Jalan Taman Paradise		
21	Jalan Pattimura		
22	Jalan Lenggong Keraton		

**Tabel 1. Nama Jalan di Pulau Bali**

Berdasarkan KBBI, jalan ialah prasarana yang dipakai masyarakat dalam melintas, baik dengan memakai kendaraan maupun cara lainnya. Pasal 29 Keputusan No. 34 Tahun 2006 Pemerintah Republik Indonesia menyatakan bahwa jalan kota ialah jalan

umum pada jaringan jalan sekunder di dalam kota. Secara lebih rinci, jaringan jalan sekunder dapat digambarkan sebagai suatu sistem jaringan jalan yang menghubungkan bagian-bagian suatu wilayah perkotaan dan dibangun secara bertahap sesuai dengan aktivitas wilayah yang terhubung tersebut. Hal ini memperlihatkan jika setiap kota mempunyai jaringan jalan berupa nama serta batasnya, namun batasan penelitian ini tidak berkaitan dengan batas toponimi, melainkan Cuma di toponimi maupun penamaan (*naming*) saja. Berikut hasil dari penelitian toponimi jalan Kota Bali.

No	Toponimi Nama Jalan di Pulau Bali
1	Sahadewa
2	Pantai Dreamland
3	Batu Pageh
4	Benesari
5	Dewi Sri
6	Utama 1
7	Cempaka
8	Dam Tukad Badun
9	Imam Bonjol
10	Patih Jelantik
11	Hang Tuah
12	Kresna
13	Legian
14	Raya Uluwatu
15	Praja Natha
16	Poppies
17	New Kuta Golf
18	Kharisma
19	Ir Soekarno
20	SMKI
21	Pulau Menjangan
22	Taman Paradise
23	Pattimura
24	Lenggong Keraton

**Tabel 2. Toponimi Nama Jalan Pulau Bali**

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 24 plang nama jalan yang ada pada pulau Bali yaitu *Sahadewa, Pantai Dreamland, Batu Pageh, Benesari, Dewi Sri, Utama 1, Cempaka, Dam Tukad Badun, Imam Bonjol, Path Jelantik, Hang Tuah, Kresna, Legian, Raya Uluwatu, Praja Natha, Poppies, New Kuta Golf, Kharisma, Ir Soekarno, SMKI, Pulau Menjangan, Taman Paradise, Pattimura, Lenggong Keraton*. Berikut plang nama jalan di Kota Bali bisa ditinjau berdasarkan gambar di bawah ini.



Gambar 1 Data 1. Plang Jalan Sahadewa



Gambar 2 Data 2. Plang Jalan Pantai Dreamland



Gambar 3 Data 3. Plang Jalan Batu Pageh



Gambar 4 Data 4. Plang Jalan Benesari



Gambar 5 Data 5. Plang Jalan Dewi Sri



Gambar 6 Data 6. Plang Jalan Utama 1



Gambar 7 Data 7. Plang Gang Cempaka



Gambar 8 Data 8. Plang Jl Dam Tukad Badun



Gambar 9 Data 9. Banner Jl Imam Bonjol



Gambar 10 Data 10. Banner Jl Patih Jelantik



Gambar 11 Data 11. Plang Jalan Hang Tuah



Gambar 12 Data 12. Plang Jalan Kresna



Gambar 13 Data 13. Plang Jalan Legian



Gambar 14 Data 14. Banner Jl Raya Uluwatu

### Struktur Bentuk Bahasa Toponimi Jalan Kota Bali

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 toponimi nama jalan pada provinsi Bali. Dengan menganalisis struktur bahasa, mengacu dalam konsep morfem selaku unsur bahasa yang memiliki makna menghasilkan kesimpulan bahwa tahapan morfologis mempunyai struktur morfem bebas serta morfem terikat. Dalam tahapan morfem bebas dikatakan mempunyai bentuk kata, namun dalam tahapan morfem terikat ialah tahapan morfologi seperti afiksasi, majemuk, serta pengulangan. Penelitian ini menghasilkan analisis data yang memperlihatkan jika struktur bahasa toponimi (penamaan) di nama jalan di kota Bali terbagi menjadi dua, ialah kata dan majemuk. Hasil klasifikasi penelitian secara keseluruhan dimuat pada tabel di bawah ini.

No	Toponimi Nama Jalan di Pulau Bali	Struktur/Bentuk Bahasa	
		Kata	Majemuk
1	Jalan Sahadewa	✓	-
2	Jalan Pantai Dreamland	-	✓
3	Jalan Batu Pageh	-	✓
4	Jalan Benesari	✓	-
5	Jalan Dewi Sri	✓	-
6	Jalan Utama 1	-	✓
7	Gang Cempaka	✓	-
8	Jalan Dam Tukad Badun	-	✓
9	Jalan Imam Bonjol	✓	-
10	Jalan Patih Jelantik	✓	-
11	Jalan Hang Tuah	✓	-
12	Jalan Kresna	✓	-
13	Jalan Legian	✓	-
14	Jalan Raya Uluwatu	-	✓
15	Jalan Praja Natha	-	✓
16	Jalan Poppies	✓	-
17	Jalan New Kuta Golf	-	✓
18	Jalan Kharisma	✓	-
19	Jalan Ir Soekarno	✓	-
20	Jalan SMKI	-	✓
21	Jalan Pulau Menjangan	-	✓
22	Jalan Taman Paradise	-	✓
23	Jalan Patimura	✓	-
24	Jalan Lenggong Keraton	-	✓

Tabel 3. Klasifikasi Struktur Bahasa Toponimi Jalan Pulau Bali

### Struktur Bahasa Bentuk Kata

Kata ialah unsur bahasa yang bermakna dan berdiri sendiri. Didapatkan 14 struktur Bahasa nama tempat pada nama jalan di Pulau Bali pada bentuk kata. Yaitu *Sahadewa, Benesari, Dewi Sri, Cempaka, Imam Bonjol, Hang Tuah, Kresna, Legian, Poppies, Patih Jelantik, Ir Soekarno, Patimura, Praja Natha, Kharisma*. Hal tersebut bisa ditinjau dalam table dibawah ini.

No	Toponimi Nama Jalan di Pulau Bali Bentuk Kata
1	Sahadewa
2	Benesari
3	Dewi Sri
4	Cempaka
5	Imam Bonjol
6	Hang Tuah
7	Kresna
8	Legian
9	Poppies
10	Patih Jelantik
11	Ir Soekarno
12	Patimura
13	Praja Natha
14	Kharisma

**Tabel 4. Struktur Bentuk Kata Toponimi Jalan Pulau Bali**

### Struktur Bahasa Bentuk Majemuk

Kata majemuk ialah tahapan morfologi yang mengkaitkan dua morfem dasar jadi satu kata serta tidak dapat dipisahkan. Secara rinci, tahapan penetapan kata majemuk Melayu dari data nama jalan di Pulau Bali dianalisis menggunakan empat kriteria ialah:

1. Komponen-komponen kata majemuk saling terikat makna
2. Komponen-komponen kata majemuk bisa dikenali secara morfologis
3. Bentuk kata tidak baku
4. Bentuk kata terdiri dari kata-kata yang terpisah

Pada sepuluh struktur bahasa toponimi nama Jalan Pulau Bali pada bentuk kata majemuk, ialah *Pantai Dreamland, Batu Pageh, Dam Tukad Badun, Raya Uluwatu, SMKI, Lenggong Keraton, Utama 1, New Kuta Golf, Pulau Menjangan, Taman Paradise* yang keseluruhan bisa ditinjau dalam table berikut.

lo	Toponimi Nama Jalan di Pulau Bali Bentuk Kata Majemuk
1	Pantai Dreamland
2	Batu Pageh
3	Dam Tukad Badun
4	Raya Uluwatu
5	SMKI
6	Lenggong Keraton
7	Utama 1
8	New Kuta Golf
9	Pulau Menjangan

**Tabel 5. Kata Majemuk Toponimi Jalan Pulau Bali**

Data yang terdapat memperlihatkan kecenderungan pemakian struktur linguistik majemuk untuk nama tempat jalan di Bali. Dengan menggunakan pola atau jenis struktur bahasa toponimi pada nama jalan di Bali, nama daerah tersebut mempunyai arti di balik toponimi tersebut yang pasti mempunyai nilai makna maupun filosofis yang jadi ciri khas Bahasa serta masyarakat daerah. Terlihat jika pemberian nama tempat biasanya didasarkan pada pengalaman masyarakat sendiri, sehingga tidak pernah lepas dari berbagai aspek dan berbagai fenomena geografis yang tersembunyi di balik toponimi. Nama geografis suatu daerah pada umumnya didasarkan pada nama diri, nama spesifik, gambaran entitas yang dikenal, atau lainnya.

### Struktur Bentuk Bahasa Toponimi Jalan Pulau Bali

Ditemukan hasil dari 24 toponimi jalan di kota Bali, jika dianalisis struktur bahasanya, mengacu dalam konsep morfem selaku unsur bahasa yang memiliki makna menghasilkan kesimpulan bahwa proses morfologis mempunyai struktur morfem bebas dan morfem terikat. Dalam tahapan morfem bebas dikatakan mempunyai bentuk kata, namun dalam tahapan morfem terikat ialah tahapan morfologi seperti afiksasi, majemuk, serta pengulangan (Gani, 2019). Peneliti mendapatkan hasil analisis data yang memperlihatkan jika struktur bahasa toponimi (penamaan) pada nama-nama jalan di kota Bali dibagi menjadi dua, ialah kata dan majemuk. Hasil klasifikasi penelitian secara keseluruhan disajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Toponimi Nama Jalan di Pulau Bali	Pola Penyusunan Geografis			
		Nama	Tempat	Bunga	Proses Ilmu
1	Jalan Sahadewa	✓			
2	Jalan Pantai Dreamland		✓		
3	Jalan Batu Pageh		✓		
4	Jalan Benesari	✓			
5	Jalan Dewi Sri	✓			
6	Jalan Utama 1				✓
7	Gang Cempaka			✓	
8	Jalan Dam Tukad Badung		✓		
9	Jalan Imam Bonjol	✓			
10	Jalan Patih Jelantik	✓			
11	Jalan Hang Tuah	✓			
12	Jalan Kresna	✓			
13	Jalan Legian		✓		
14	JalanRaya Uluwatu		✓		
15	Jalan Praja Natha	✓			
16	Jalan Poppies			✓	
17	Jalan New Kuta Golf		✓		
18	Jalan Kharisma	✓			
19	Jalan Ir Soekarno	✓			

20	Jalan SMKI		✓
21	Jalan Pulau Menjangan	✓	
22	Jalan Taman Paradise	✓	
23	Jalan Pattimura	✓	
24	Jalan Lenggong Keraton	✓	

**Tabel 6. Pola Struktur Bahasa Toponimi Jalan Pulau Bali**

Dalam data tabel 6 memperlihatkan jika toponimi jalan Kota Bali kebanyakan memakai nama tokoh (*Sahadewa, Dewi Sri, Benesari, Imam Bonjol, Kresna, Patih Jelantik, Pattimura, Hang Tuah, Ir Soekarno, Praja Natha, Kharisma*). Pola penamaan dari hasil penelitian dikelompokkan jadi 5 kelompok ialah 1). Nama tokoh, yaitu: *Sahadewa, Dewi Sri, Benesari, Imam Bonjol, Kresna, Patih Jelantik, Pattimura, Hang Tuah, Ir Soekarno, Praja Natha, Kharisma*. 2). Tempat, yaitu: *Pantai Dreamland, Batu Pageh, Dam Tukad Badung, Legian, Uluwatu, New Kuta Golf, Pulau Menjangan, Taman Paradise, dan Lenggong Keraton*. 3). Bunga, yaitu: *Cempaka dan Poppies*. 4). Proses, yaitu: *Utama 1*. 5). Ilmu, yaitu: *SMKI*.

### **Proyeksi Kultural Penamaan Jalan di Bali**

Penamaan jalan di Bali tidak hanya mencerminkan kebutuhan administratif dan navigasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Bali. Dalam perspektif antropologi linguistik sebagaimana dijelaskan oleh Duranti (1997), struktur bahasa dalam toponimi jalan berkaitan erat dengan konteks budaya dan sosial masyarakat yang menghasilkannya. Penamaan seperti "Jalan Sahadewa" atau "Jalan Dewi Sri" memperlihatkan adanya penghormatan terhadap tokoh-tokoh mitologis dan sejarah yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat Bali. Hal ini menjadi representasi dari proses kultural yang terus berlangsung di dalam dinamika ruang publik.

Melalui analisis struktur teks dan konteks, kita dapat melihat bahwa toponimi jalan berfungsi sebagai wahana untuk melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam konteks ini merujuk pada pemahaman, nilai, serta norma yang diwariskan secara turun temurun dan diwujudkan dalam bahasa. Penamaan jalan seperti "Jalan Cempaka" atau "Jalan Poppies" bukan sekadar rujukan tempat, melainkan juga simbol dari flora lokal dan peran estetika dalam budaya Bali. Dengan demikian, penamaan ini menjadi bagian dari ekspresi nilai-nilai lokal yang tercermin dalam struktur morfem kata yang digunakan.

Proyeksi kultural dari toponimi jalan di Bali juga mencakup usaha untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap nama yang diberikan. Jalan-jalan dengan nama seperti "Imam Bonjol", "Hang Tuah", atau "Ir Soekarno" menunjukkan keterikatan antara identitas lokal dengan narasi kebangsaan. Dalam konteks ini, nama-nama tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi kultural dan ideologis yang mengaitkan masyarakat Bali dengan sejarah nasional Indonesia.

Struktur linguistik dalam toponimi juga memperlihatkan dinamika antara morfem bebas dan terikat. Kata majemuk seperti "Jalan Dam Tukad Badung" atau "Jalan Taman Paradise" menunjukkan keterkaitan antara unsur geografis dan unsur simbolik. Dalam hal ini, konteks menjadi sangat penting karena pembentukan nama tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan budaya tempat nama itu digunakan. Oleh karena itu, pemahaman atas konteks performatif dari toponimi jalan menjadi kunci dalam menafsirkan pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagai upaya pelestarian tradisi, perumusan model revitalisasi terhadap tradisi lisan menjadi penting. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, mitos, hingga sistem penamaan warisan leluhur dapat diintegrasikan ke dalam penamaan jalan. Ini akan memperkuat posisi toponimi sebagai medium dokumentasi budaya. Dengan merujuk pada nilai-nilai lokal dan struktur bahasa yang mencerminkan kearifan masyarakat Bali, nama jalan dapat menjadi representasi dari identitas lokal yang terus diperbaharui secara kreatif namun tetap berakar pada tradisi.

Pentingnya struktur bahasa dalam toponimi jalan di Bali tidak bisa dilepaskan dari upaya memahami bagaimana masyarakat menafsirkan ruang mereka sendiri. Struktur kata seperti pada "Jalan Patih Jelantik" atau "Jalan Lenggong Keraton" menunjukkan adanya nilai historis dan aristokratik yang masih dianggap penting. Nama-nama tersebut menjadi pengingat akan narasi kekuasaan tradisional yang masih menghiasi imajinasi masyarakat lokal.

Selain sebagai representasi nilai historis, penamaan jalan juga menjadi media kontestasi dan negosiasi identitas. Kota-kota di Bali yang kini berkembang menjadi kawasan wisata internasional menunjukkan dinamika ini melalui nama-nama seperti "Jalan New Kuta Golf" atau "Jalan Taman Paradise". Nama-nama ini memuat semangat globalisasi, namun dalam struktur dan semantiknya tetap mempertahankan elemen lokal seperti kata "Kuta" atau "Taman".

Dalam hal ini, peran antropologi linguistik sangat penting karena dapat menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik (struktur kata) dan fungsi sosial budaya dari toponimi tersebut. Penamaan jalan tidaklah netral; ia adalah hasil dari negosiasi nilai, sejarah, dan ideologi yang tercermin dalam kata-kata yang dipilih. Oleh karena itu, penelitian tentang struktur bahasa toponimi memiliki dampak langsung terhadap pelestarian identitas kultural suatu daerah.

Penelitian ini juga menyoroti tentang pemahaman struktur bahasa dalam toponimi

dapat membantu proses revitalisasi budaya. Dengan menggali kembali asal-usul nama jalan dan mengaitkannya dengan cerita atau mitos lokal, masyarakat dapat lebih menghargai dan merasa memiliki terhadap ruang tempat tinggal mereka. Ini menjadi penting dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan ancaman homogenisasi budaya.

Secara keseluruhan, proyeksi kultural dalam penamaan jalan di Bali merupakan bentuk aktualisasi dari memori kolektif, narasi identitas, dan ekspresi nilai-nilai lokal dalam tatanan urban kontemporer. Upaya untuk memahami dan melestarikan struktur bahasa dalam toponimi jalan Bali harus didukung sebagai bagian dari strategi budaya yang mempertahankan keberagaman dan kekayaan warisan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

## **SIMPULAN**

Penamaan toponimi jalan di Provinsi Bali tidak hanya mencerminkan keragaman struktur linguistik, tetapi juga menjadi refleksi atas cara masyarakat Bali meneguhkan identitas budaya, nilai historis, dan hubungan spiritual dengan lingkungannya. Dari hasil analisis terhadap dua puluh empat nama jalan, ditemukan bahwa variasi bentuk—baik tunggal maupun majemuk—bukan sekadar fenomena morfologis, melainkan wujud dari pola pikir kolektif masyarakat yang menghubungkan bahasa dengan sejarah, alam, dan institusi sosial. Keberadaan nama diri, nama tempat, nama flora, istilah urutan, hingga lembaga pendidikan menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus media pelestarian memori kolektif.

Dominasi penggunaan nama diri menegaskan adanya upaya masyarakat Bali dalam menjaga kesinambungan sejarah dan figur yang dihormati, baik tokoh nasional maupun lokal. Sementara itu, penggunaan nama tempat dan unsur alam memperlihatkan keterikatan masyarakat pada lanskap geografis dan ekologi Bali yang selama ini menjadi basis kehidupan sosial-budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam toponimi tidak hanya merepresentasikan ruang, tetapi juga merekam nilai, makna, dan ideologi masyarakat.

Dari perspektif proyeksi kultural, dinamika globalisasi dan pariwisata internasional dapat membawa pengaruh terhadap pola penamaan jalan di Bali. Namun, temuan ini sekaligus memberi harapan bahwa nilai-nilai lokal yang kuat tetap dapat menjadi fondasi dalam setiap kebijakan penamaan di masa depan. Dengan demikian, toponimi jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga vitalitas bahasa daerah, memperkuat identitas budaya, dan menghadirkan citra Bali yang otentik dalam lanskap global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian dan publikasi toponimi ini bisa dilaksanakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, I., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Aulia, N. E. (2025). Lanskap Linguistik pada Ruang Publik Makam Waliyullah di Madura: Bentuk dan Fungsi Penggunaan Bahasa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 25-40.
- Arif, K. M., Luthfi, A., & Suja'i, A. (2022). Urgensi Manajemen dalam Dakwah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50.
- Artawa, K., Mahaputra, I. I. P. P., & Mahendra, I. W. E. (2023). Language Choice and Multilingualism on Restaurant Signs in Ubud, Bali. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 1–20.
- Asmah, H. O. (1983). *Names and Naming: A Study in Toponymy*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Cruse, A. (2011). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Dickerson, L., & Smith, J. (2008). Toponymy and Geography: Place-Names as Cultural Markers. *Journal of Cultural Geography*, 20(2), 45–62.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38–52.
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Gomes, S. L., Kunseler, E.-M., & de Boer, J. (2023). A Delphi-Based Methodology for Participatory Adaptation Pathways. *Climate Risk Management*, 40, 100520.
- Halfiam, F. (2022). Kajian Toponimi Jalan sebagai Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 9(1), 55–64.
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35–50.
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & Aliyah, J. (2022). Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal dalam Novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 11(1).
- Harley, J. B. (1988). Maps, Knowledge, and Power. In D. Cosgrove & S. Daniels (Eds.), *The Iconography of Landscape* (pp. 277–312). Cambridge University Press.
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*. Vantage Press.
- Kartikasari, N. D. (2020). Toponimi sebagai Cerminan Identitas Lokal: Studi Kasus Nama Tempat di Kabupaten Sleman. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(1), 45–57.

- Koestler, A. (1972). *The Roots of Coincidence: A Study in Etymology and Toponymy*. Hutchinson.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, G. M. (1998). *Cartographic Encounters: Perspectives on Native American Mapmaking and Map Use*. University of Chicago Press.
- Mahayana, I. M. A., Mardani, I. K., & Dewi, N. P. S. (2022). Public Signs in Heritage Area of Denpasar: Linguistics Landscape Analysis. In *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Culture* (pp. 59–66). Warmadewa University.
- McArthur, T. (1992). *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford University Press.
- Moreira, C. O., Silva, F. N., & Sousa, Á. (2020). Tourism Qualitative Forecasting: Scenario Planning Combined with the Delphi technique. *Cuadernos de Turismo*, 45, 329–354.
- Muhidin, D. (2020). Toponimi dan Identitas Lokal: Telaah Linguistik Geografi. *Jurnal Onomastika*, 6(2), 87–99.
- Muhidin, R. (2020). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terrestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45–58.
- Mukherjee, A. (2009). Colonial Toponymy and its Legacy in Modern India. *Historical Geography*, 28, 112–130.
- Nasution, R. A. (2021). Kajian Toponimi sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Sumatera Barat. *Jurnal Linguistik Regional*, 7(2), 89–101.
- Nicolaisen, W. F. H. (2001). *Scottish Place-Names: Their Study and Significance*. Birlinn.
- Paramarta, I. M. S., Sudiarsa, I. W., & Suastra, I. M. (2022). Balinese Language on the Street Signs in Singaraja Town, Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 251–268.
- Perring, F. H., & Walters, S. M. (1986). *Place-Names and Landscape Evolution*. Cambridge University Press.
- Pratiwi, R. (2023). Penamaan Tempat dan Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 11(2), 112–124.
- Rachmawati, I. (2019). Penamaan Jalan dan Simbol Identitas Politik di Yogyakarta. *Jurnal Onomastika Politik*, 4(1), 13–25.
- Radding, L., & Western, W. (2003). Memory and Toponymy in Historical Cartography. *Annals of the Association of American Geographers*, 93(4), 870–890.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. PT RajaGrafindo Persada.
- Room, A. (1979). *Place-Name Changes: A World Gazetteer*. Scarecrow Press.
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 167–181.
- Rustinar, L. (2021). Toponimi sebagai Identitas Kolektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 33–45.
- Sasmita, L. (2022). Analisis Semantik Toponimi di Kawasan Perkotaan Jakarta. *Jurnal Kajian Bahasa dan Masyarakat*, 9(3), 120–133.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in Place: Language in the Material World*. Routledge.
- Sitorus, T., & Susanto, A. (2021). Digitalisasi Toponimi dan Masa Depan Identitas Budaya. *Jurnal Futuristik Bahasa dan Budaya*, 5(1), 22–35.
- Spennemann, D. H. R. (2023). Conceptualizing a Methodology for Cultural Heritage Futures. *Heritage*, 6(1), 390–411.

- Stewart, G. R. (1945). *Names on the Land: A Historical Account of Place-Naming in the United States*. Houghton Mifflin.
- Tent, J., & Blair, D. (2011). Motivations for naming: The Development of a Toponymic Typology for Australian Placenames. *Names*, 59(1), 67–89.
- United Nations Group of Experts on Geographical Names. (2015). *Geographical names as Cultural Heritage*. United Nations Statistics Division.
- United Nations Group of Experts on Geographical Names. (2023a). *Geographical Names Training Course (Bali, Indonesia): Modules & field exercise*. United Nations Statistics Division.
- United Nations Group of Experts on Geographical Names. (2023b). *Geographical Names as Cultural Heritage* [PowerPoint slides]. United Nations Statistics Division.
- Wissang, I. O., & Pratiwi, Y. (2023). *Tradisi Semana Santa Larantuka dan Nilai Kearifan Lokal*. Insight Mediatama.
- Yuliani, S., & Syahrir, M. (2021). Kajian toponimi jalan di Kota Padang ditinjau dari aspek linguistik dan historis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 6(1), 67–78.
- Zelinsky, W. (1963). Nation into state: The shifting symbolism of place names in American history. *Annals of the Association of American Geographers*, 53(3), 240–274.